

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga Negara harus wajib mengikuti jenjang pendidikan baik jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar (SD), Pendidikan Menengah maupun Tinggi. Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual maupun secara emosional dan sosialnya.

Oleh sebab itu dalam kerangka pelaksanaan pendidikan anak usia dini yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada masa rentang usia lahir sampai usia 6 tahun. Peran lingkungan yakni lingkungan keluarga dan lingkungan TK sangat diperlukan anak untuk memberikan pengalaman pertama. Oleh karena itu, sekolah merupakan salah satu lingkungan sosial bagi anak, dan diharapkan dapat mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada diri anak yang dibawanya sejak lahir.

Hal ini dapat dikatakan pula bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa, Oleh karena itu mereka haruslah mendapatkan perhatian dariguru yang serius sebab pada masa diinilah belajar itu dimulai, sebab pada masa anak-anak adalah merupakan awal masa peka anak. Anak sensitif untuk menerima berbagai rangsangan sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi dalam dirinya. Sehingga masa anak-anak merupakan awal masa untuk meletakkan dasar dalam mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik motorik baik motorik halus maupun kasar, konsep diri, disiplin, seni serta nilai moral dan agama.

Dalam membimbing pertumbuhan anak sejak usia dini, menjadi sangat penting bagi modal kehidupan dalam guruan anak kelak, karena kewajiban guru adalah memberikan guruan yang baik terhadap anak yang meliputi aspek sosial dan emosionalnya.

Pada dasarnya aspek sosial dan emosional anak muncul dalam tahun-tahun pertama usia taman kanak-kanak, namun terkadang para guru kurang memperhatikannya. Seorang anak akan berinteraksi dengan anak lainnya jika ia memiliki kemampuan sosial yang ada dalam dirinya. Anak akan mulai bermain bersama anak lainnya, karena bermain merupakan refleksi dan pengaruh dari perkembangan kognitif, motorik kasar maupun motorik halus sebagai wilayah sosial dan emosional anak. Vygotsky (Rasyid,2008:3) menyatakan bangunlah interaksi dengan mereka secara baik sejak awal sebagai landasan membangun kemampuan sosial dan emosional anak.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas peran gurudalam memberikan kesempatan pada anak untuk membantu proses perkembangan anak dalam pendidikan adalah memilih lembaga pendidikan yang tepat dan strategis buat anak serta metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak.

Hal ini akan berpengaruh pada perilaku anak dalam lingkungan masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi. Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, makhluk sosial yang memerlukan kehadiran orang lain, manusia berhubungan dengan orang di sekitarnya dan cara manusia berhubungan dengan lingkungannya.

Dalam melakukan hubungan sosial dengan orang atau manusia di lingkungan sekitarnya, anak akan mengalami yang namanya perkembangan sosial. Perkembangan sosial merupakan proses belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok bekerja sama dan adat kebiasaan, belajar bekerja sama, saling tolong menolong, saling berhubungan dan merasa bersatu dengan orang-orang di sekitarnya.

Perkembangan nilai-nilai sosial bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, hidup jujur dan bertanggung jawab akan menjadi suatu pedoman

didalam menjalani kehidupan yang bermoral. Sebaliknya, tanpa nilai-nilai sosial suatu masyarakat dan Negara tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokrasi.

Dengan demikian, nilai-nilai sosial tersebut mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat, bangsa dan negara. (Kholidah,2009:2). Oleh sebab itu nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini, karena nilai-nilai sosial sejak dini akan berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat. Ahmad (Kholidah,2009:13) menyatakan bahwa manusia belajar mengenal langkah-langkah sosial melalui interaksi sosial dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses yang berkelanjutan dalam kehidupan manusia.

Hal ini dapat dikatakan bahwa perkembangan sifat sosial anak adalah merupakan sifat kodrat yang dibawa oleh anak sejak lahir. Perkembangan sifat sosial anak bermula dan berkembang sebatas dalam keluarga, yang makin lama bertambah luas. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan keseharian anak, dimana anak mulai menentang, anak mulai kurang puas hanya bergaul dengan keluarga dan ingin memperluasnya dengan anggota masyarakat terdekat. Ia mulai mencari teman-teman sebaya untuk berkelompok dalam permainan bersama, makin lama ruang lingkungan pergaulannya makin meluas. Perkembangan sosial anak tersebut diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar anak dari berbagai respon yang diberikan lingkungan terhadapnya.

Sehingga pada perkembangannya anak sudah mulai dapat mengontrol dirinya sendiri seperti mulai ada rasa takut, merespon orang lain dengan senyuman, timbulnya kecemasan pada anak, kurang percaya diri, bersikap egois pada orang lain, dapat merespon apabila ada orang dewasa sedang bercerita maupun tertawa.

Pada usia 5-6 tahun biasanya ada beberapa anak yang bersikap seperti bos (atasan), anak selalu mengancam orang lain, menunjukkan sikap pemaarah dan selalu main perintah sesama teman sebaya. Pada usia ini anak mulai dapat memilih mana teman yang dapat diajak untuk bermain, oleh karena itu diharapkan

upaya guru dalam mengawasi anak ketika belajar maupun bermain di sekolah adalah sangat penting.

Dilihat dari aspek indikator interaksi sosial yaitu anak dapat mengekspresikan rasa haru dengan memberikan perhatian kepada seseorang yang terkena musibah, anak dapat berbagi dan memberikan suatu barang miliknya pada seseorang, anak-anak mengambil giliran atau bergantian dan menuruti perintah secara sukarela tanpa menimbulkan pertengkaran, anak-anak membantu seseorang untuk melengkapinya suatu tugas dan membantu seseorang yang membutuhkan.

Melalui observasi awal yang dilakukan peneliti di PAUD Permata Bunda Desa Molingkapoto Selatan Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara dengan jumlah anak didik sebanyak 30 orang, ada 20 anak atau 66,67% anak diantaranya masih memiliki kemampuan interaksi sosial yang sangat rendah.

Dari hasil observasi tersebut, peneliti dapat melihat dan menemukan beberapa kriteria anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah antara lain: (1) Imitasi, anak dapat meniru tingkah laku orang lain. Contohnya kebiasaan orang tuanya. (2) Identifikasi, anak dapat menirukan dirinya menjadi sama dengan orang yang ditiru (3) Motivasi, anak dapat memotivasi dirinya untuk lebih rajin dan penuh rasa tanggung jawab, (4) Simpati, anak dapat mengekspresikan rasa haru dengan memberikan perhatian kepada seseorang yang terkena musibah, hal ini merupakan kriteria sikap atau perilaku anak didalam menumbuhkembangkan kemampuan interaksi sosial yang sangat rendah di PAUD Permata Bunda.

Kurangnya sikap interaksi sosial tersebut disebabkan kurangnya perhatian guru dalam membimbing dan mendidik anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh anak dari respon yang diberikan oleh tatanan kelas pada awal anak masuk sekolah yang berupa tatanan sosial yang sehat dan sasaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Dalam kegiatan belajar maupun

bermain anak di dalam kelas dapat diharapkan untuk mengembangkan sikap serta minatnya terhadap teman-teman yang ada di lingkungan sekolah.

Masalah yang terjadi di lingkungan sekolah merupakan kewajiban para guru untuk dapat mengatasinya, karena guru merupakan pendidik yang kedua selain orang tua di rumah. Masalah sosial yang sering terjadi pada anak usia dini disebabkan karena adanya beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan metode untuk dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak. Adapun metode yang menarik dan cocok untuk dapat meningkatkan interaksi sosial pada anak adalah metode bermain peran. Metode bermain peran adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan/memerankan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, yang lebih menekankan pada kenyataan-kenyataan para peserta didik diikutsertakan dalam memainkan peranan di dalam mendramakan masalah-masalah hubungan sosial. Metode ini kadang-kadang disebut dramatisasi (Akase,2013:20). Dalam metode ini anak diberi kesempatan untuk mengembangkan imajinasi dalam memerankan seorang tokoh atau benda-benda tertentu dengan mendapat ulasan dari guru agar mereka meghayati sifat-sifat dari tokoh atau benda tersebut.

Dalam bermain peran, anak diberi kebebasan untuk menggunakan benda-benda sekitarnya dan mengkhayalkannya jika benda tersebut diperlukan dalam memerankan tokoh yang dibawakan. Contoh kegiatan ini misalnya anak memerankan bagaimana bapak tani mencangkul sawahnya, bagaimana kupu-kupu menghisap madu bunga, bagaimana gerakan pohon yang ditiup angin dan sebagainya (Akase, 2013:21). Dengan adanya metode tersebut di atas dapat meningkatkan interaksi sosial pada anak seperti anak dapat melakukan beberapa aktivitas misalnya anak dapat berpura-pura melakukan aktivitas yang berada dipasar, anak dapat berinteraksi dengan orang lain, berperan seperti penjual dan pembeli yang saling berkomunikasi dalam hal tawar menawar harga, kegiatan yang dilakukan di panti asuhan, anak dapat berperan sebagai pemberi dan penerima bantuan yang sumbangkan ke panti asuhan, kegiatan lain di masyarakat yang dapat diperankan anak melalui bermain adalah kerjasama, tolong menolong sesama teman, bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu dan saling berbagi.

Dengan adanya metode tersebut diharapkan dapat merangsang hati nurani anak dalam berperilaku yang positif terhadap orang lain. Anak dapat meniru semua sikap yang positif terhadap kegiatan yang mereka lakukan dalam bermain peran.

Metode bermain peran dapat memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi guru di sekolah yang menyangkut perkembangan sosial anak, dengan adanya metode tersebut dapat membuat anak jadi pemberani dan mandiri yang tadinya pemalu dan takut pada orang lain. Pada Awalnya anak pendiam, kurang berbicara dengan anak lain menjadi anak yang cerewet. Anak yang tidak mau berbagi atau pelit menjadi anak yang senang memberi pada anak lain. Dengan adanya upaya tersebut di atas akan membantu anak dapat berinteraksi sosial dengan teman di lingkungannya sehingga tidak terjadi penyimpangan perilaku yang akhirnya dapat merugikan anak itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Interaksi Sosial Anak melalui Metode Bermain Peran di PAUD Permata Bunda Desa Molingkapoto Selatan Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat 20 anak atau 60,67% anak yang memiliki kemampuan berinteraksi sosial sangat rendah seperti kurangnya sikap anak dalam berbagi sesuatu dengan orang lain, sering mengancam dan memukul teman, mengambil barang orang lain, suka mengganggu orang lain sehingga menimbulkan perkelahian, kurang percaya diri, malu dan takut bergaul dengan orang lain.
2. Kurangnya kreativitas guru dalam pembelajaran
3. Belum optimalnya penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yang akan diteliti yaitu: Apakah metode bermain peran dapat meningkatkan interaksi sosial anak di PAUD Permata Bunda Desa Molingkapoto Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara?

#### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Untuk dapat mengatasi masalah kurangnya kemampuan anak dalam berinteraksi sosial adalah dengan menggunakan metode bermain peran dengan langkah-langkah yang mengacu pada teori Husein (2003:82) adalah sebagai berikut:

1. Pemanasan (Pengantar serta pembahasan cerita dari guru)
2. Memilih anak yang akan berperan
3. Menyiapkan penonton yang akan mengobservasi
4. Mengatur panggung/ruang
5. Permainan di mulai
6. Diskusi dan evaluasi
7. Permainan berikutnya
8. Diskusi lebih lanjut
9. Generalisas

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dicapai dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui penerepan metode bermain peran dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak di PAUD Permata Bunda Desa Molingkapoto Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai upaya memperkaya khazanah keilmuan dibidang guru, khususnya yang berkaitan dengan meningkatkan interaksi sosial anak melalui metode bermain peran
  - b. Sebagai bahan informasi ilmiah bagi kegiatan penelitian berikutnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai tambahan informasi bagi sekolah dan guru PAUD Permata Bunda Desa Molingkapoto Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara
- b. Dapat menjadi acuan bahan masukan dan pertimbangan bagi lembaga penyelenggara pendidikan PAUD lainnya.